

## **Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Shack* Karya William P. Young (Tinjauan Psikologi Sastra)**

**Dian Fransiska Ledi**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

**Ledychika777@gmail.com**

**Abstrak:** Karya sastra merupakan hasil pemikiran, imajinasi atau khayalan seorang pengarang dalam bentuk sebuah cerita fiksi atau rekaan yang diperankan oleh beberapa tokoh dengan berbagai karakter yang di dalamnya terdapat beragam masalah yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan karya sastra tersebut berisi nilai-nilai tertentu. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang tidak terlepas dari dimensi kejiwaan manusia. *The Shack* merupakan novel yang bernuansa psikologi yang menggambarkan kejiwaan seorang ayah setelah kehilangan putri bungsu. Setelah kehilangan putri bungsu membuat kejiwaan tokoh terganggu. Hal ini terlihat pada kepribadian tokoh tersebut yang digambarkan dalam tindakan maupun tutur kata tokoh tersebut dalam novel *The Shack*. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan dititik beratkan pada kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack* karya William P. Young.

Ada dua cakupan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni (1) dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack* Karya William P. Young, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack* karya William P. Young. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama, serta mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *The Shack* karya William P. Young.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis isi (*Content analysis*). Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra serta memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *The Shack* berupa teks yang terdapat di dalamnya yang pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif umum.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian yang dinamis. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni faktor sosiologis dan faktor psikis. Pada dasarnya hal-hal yang dialami oleh tokoh utama terkait dengan permasalahannya dengan sang ayah semenjak ia kecil serta kekecewaannya terhadap Tuhan pasca insiden penculikan putri bungsu yang bernama Missy. Dinamika kepribadian tokoh utama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: 1) insting kematian yang dialami tokoh utama beralih ke insting kehidupan setelah tokoh utama bertemu dengan Tuhan dan keluarganya, 2) kemarahan tokoh utama beralih menjadi kesabaran, ketaatan terhadap Tuhan, 3) faktor sosiologis menjadi faktor yang dominan mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh utama dibandingkan dengan faktor psikis.

**Kata kunci:** Dinamika Kepribadian, Tokoh Utama, Psikologi Sastra.

## PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk pengungkapan perasaan yang secara spontan dari lubuk hati yang paling dalam. Sastra merupakan ungkapan ide atau gagasan dalam bahasa, dan ada pula yang menyatakan sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimeteraikan dalam wujud estetika. Hampir semua orang setuju bahwa sastra bersifat estetik atau mengandung unsur keindahan, dan karena indah orang cenderung menjadikan sastra sebagai hiburan untuk mendapatkan kesenangan. Bahkan kesenangan yang lebih tinggi yakni kontemplatif. Demikian pula tidak ada orang yang menolak bahwa sastra itu berguna, dan karena berguna, orang berusaha menemukan manfaat yang terdapat di dalamnya.

Sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan pastinya mempunyai fungsi bagi penikmat karya sastra. Fungsi atau manfaat praktis yang disumbangkan oleh karya sastra adalah untuk mengisi waktu senggang. Sedangkan manfaat lain dari karya sastra yang lebih penting adalah memaparkan kisah hidup seseorang atau tokoh dimana kisah tersebut berbeda dari kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam unsur sosial karya sastra, dimana karya sastra diberikan kebebasan untuk mengungkap emosi maupun hal lain yang tidak memiliki kemungkinan untuk dicapai pada kehidupan sehari-hari.

Karya sastra berupa novel, puisi, maupun drama sangat kaya akan aspek psikologi seperti wujud atau bentuk dari kejiwaan pengarang maupun orang atau tokoh yang terlibat pada karya sastra tersebut serta kejiwaan penikmat sastra. Sebuah novel yang bergelut dengan batin, rohani, maupun emosi serta watak manusia disebut dengan karya fiktif psikologi. Segala aktifitas kehidupan

manusia tidak terlepas dari dimensi kejiwaan karena dimensi tersebut merupakan dimensi yang terdapat dalam diri manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tidak terlepas dari dimensi kejiwaan manusia.

Analisis psikologi sastra adalah telaah sastra yang memandang karya sastra sebagai sebuah aktivitas kejiwaan. Untuk memahami sebuah karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek secara substansi, melainkan dibutuhkan juga aspek lain seperti halnya aspek psikoanalisis. Konsep psikoanalisis merupakan konsep yang menjadikan manusia sebagai sasarannya yakni dari segi kepribadiannya. Konsep ini pertamakalinya diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan seutuhnya tentang ilmu jiwa atau psikis tetapi merupakan suatu bagian dari ilmu jiwa atau psikis.

Kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *The Shack* banyak berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan. Alasan dipilihnya novel yang berjudul *The Shack* karya William P. Young sebagai objek penelitian yakni karena terdapat pandangan bahwa novel *The Shack* adalah sebuah karya fiktif yang memiliki banyak unsur psikologi atau kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama. Unsur psikologi atau kejiwaan tokoh yang terdapat dalam novel ini dapat terlihat dari kepribadian tokoh utama.

Novel hasil tulisan William P. Young ini menceritakan tentang seorang tokoh yang mempertanyakan serta meragukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Novel ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Mackenzie Allen Phillip yang memiliki seorang putri bungsu bernama Missy. Putrinya diculik lalu dibunuh pada saat

mereka berlibur. Bukti yang ditunjukkan bahwa putrinya sudah dibunuh dengan sadis dijumpai di dalam gubuk di pedalaman hutan belantara Oregon. Setelah empat tahun berlalu, ditengah-tengah kesedihan yang dialaminya, Mack menerima secarik pesan yang mencurigakan. Isi pesan tersebut adalah undangan yang ditujukan padanya untuk kembali datang ke gubuk tempat insiden penculikan putrinya. Dengan latar belakang cerita yang seperti itu membuat psikologi tokoh utama dapat terganggu. Di sinilah permasalahan tokoh utama mulai muncul, ketika ia harus kehilangan anak yang sangat disayangnya. Kehidupan yang ia jalani pasca kehilangan putrinya Missy menjadi sangat tertutup dan emosional. Ada kepedihan mendalam, kehilangan, duka, amarah, dan keputusan yang dialami Mack. Berdasarkan ulasan novel di atas yang berjudul "The Shack" karya William P. Young, sangat cocok jika dikaji dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama yang digambarkan dalam novel *The Shack* karya William P. Young
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh yang dialami oleh tokoh Mack yang digambarkan dalam novel *The Shack* karya William P. Young

## METODE PENELITIAN

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Ratna (2015: 61) ada empat cara untuk mengkaji sastra yang berhubungan dengan unsur kejiwaan atau psikologi, yakni yang berkaitan dengan penghasil sastra

tersebut, *creative process*, karya fiksi, serta penikmat sastra. Pada dasarnya pendekatan psikologi berkaitan dengan tiga hal, yakni penghasil karya fiksi, karya fiksi, serta penikmat karya fiksi. Sejauh ini teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme Sigmund Freud. Model yang digunakan adalah model penelitian ini adalah metode analisis isi. Isi yang dimaksudkan dalam karya sastra adalah pesan-pesan yang sesuai dengan inti sastra. Analisis isi bisa digunakan dengan cara kualitatif dan kuantitatif.

Isi yang dihasilkan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) ada dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terdapat dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi merupakan pesan yang terdapat karena adanya komunikasi yang terjadi. Analisis Isi Deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara detail struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack*, factor penyebab konflik psikis yang dialami tokoh utama, dan wujud konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama. Pemilihan jenis penelitian analisis isi deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian.

Data yang dihasilkan adalah kata-kata bukan angka, sehingga hasil penelitian ini berisi kutipan data yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang penelitian tersebut. Data yang dimaksudkan diperoleh dari naskah yang terdapat dalam novel. Peneliti memanfaatkan pertanyaan yang berupa kata mengapa, alasan apa, serta bagaimana untuk memperoleh data yang dimaksud (Moleong, 2014: 10).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

studi kepustakaan. Studi pustaka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca novel *The Shack*. Dengan membaca, peneliti akan memahami dan dapat menemukan data yang berdasarkan dengan dinamika kepribadian, wujud konflik dan faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *The Shack*.
- 2) Menetapkan tanda berupa kode-kode pada narasi atau dialog yang dianggap sesuai atau berkaitan dengan rumusan masalah. Tentunya yang merujuk pada dinamika kepribadian, dan faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack*.
- 3) Menulis data yang akan dimasukkan ke dalam korpus data yaitu dengan menentukan dinamika kepribadian, dan faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack*.

Langkah yang terakhir adalah menganalisis teks yang berupa narasi maupun dialog yang sudah dipilih yang merujuk pada dinamika kepribadian tokoh, dan faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack*.

Yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama seorang peneliti kualitatif memiliki fungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih narasumber, mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, menilai kualitas data yang sudah diperoleh, melakukan penganalisisan data, menginterpretasikan data serta memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitiannya.

Teknik Analisis Data penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu analisis yang berdasarkan pada data

yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis yang diawali dengan beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Membaca, mempelajari data, memberikan tanda pada kata-kata kunci dan gagasan yang terdapat dalam novel
- 2) Mempelajari kata-kata kunci serta memberi kode pada data yang telah ditemukan
- 3) Mengklasifikasikan data dengan cara menggolongkan atau mengelompokkan data berdasarkan dinamika kepribadian, dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan kepribadian tokoh utama
- 4) Analisis data yang diperoleh dari hasil klasifikasi data dengan cara menentukan dan memaparkan makna dalam teks narasi dengan dialog berdasarkan unsur dinamika kepribadian, dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan kepribadian tokoh utama

## HASIL PENELITIAN

### 1. **Dinamika kepribadian tokoh utama Mack dalam novel *The Shack* karya William P. Young**

#### 1.1 **Insting**

Dari cerita dalam novel ini diketahui bahwa insting atau naluri kemamatan yang terjadi pada diri Mack timbul akibat dari pencarian akan Missy yang tidak lain adalah putrinya sendiri tidak berhasil, dia begitu khawatir karena Missy menghilang tanpa jejak. Kondisi ini mempengaruhi psikologi Mack, kekhawatirannya terhadap Missy mempengaruhinya egonya. Hal ini membuat Mack menjadi putus asa, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut

*Mack tertunduk menatap tanah.  
Sekali lagi ia merasa sudah*

*sangat tua. Ia hampir berharap, entah bagaimana, dapat mengubah dirinya menjadi batu karang besar yang tidak punya perasaan (TS/A1/90)*

Insting mati Mack mulai muncul semenjak ia kehilangan putri bungsunya yang bernama Missy. Usaha untuk mencari Missy yang belum menghasilkan apa-apa membuat Mack sangat putus asa sehingga suatu waktu ia berharap dapat mengubah dirinya menjadi sebuah batu karang besar yang tidak berperasaan. Keputusasaannya tidak mampu dikendalikan oleh egonya hingga Mack merasa ia tidak ingin hidup lagi. Keinginan *id* untuk segera bertemu Missy tidak dapat terpenuhi sehingga *ego* muncul untuk merusak dirinya sendiri. Ia membayangkan putri kecilnya diculik dan berusaha melawan si penculik membuat perasaan Mack hancur, seperti yang terlihat pada kutipan berikut

*Bayangan putrinya berusaha melawan seorang monster cabul terasa seperti tonjokan di perutnya. Hampir tak berdaya melawan kegelapan yang datang tiba-tiba dan hendak mencekiknya, Mack bersandar pada meja supaya tidak pingsan atau muntah (TS/A1/69).*

Insting atau naluri kematian yang terjadi pada Mack sangat besar. Ninsting atau naluri ini mulai muncul sejak insiden penculikan putrinya. Ia terbayang-bayang akan putrinya yang bernama Missy yang berusaha seorang diri untuk melawan penculik itu. Mack tidak sanggup membebaskan diri dari bayangan-bayangan penyiksaan yang dialami putrinya. Perasaan tersebut tidak mampu dikurangi oleh egonya sehingga muncul perasaan bagai tercekik. Namun setelah mengalami insting mati yang sangat hebat akibat dari kehilangan putrinya, dimana ia

menjadi pribadi yang depresi yang memiliki keinginan untuk bunuh diri, Mack mampu untuk bangkit kembali dengan beberapa alasan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut

*Pada suatu titik dalam proses tersebut, Mack berusaha bangkit dari kepedihan dan dukanya, setidaknya dengan keluarganya. Mereka telah kehilangan seorang adik dan anak, tetapi mereka tidak boleh kehilangan ayah dan suami juga (TS/A2/91).*

Naluri untuk bangkit dari keterpurukan muncul dalam diri Mack setelah sebelumnya ia seperti tidak memiliki semangat lagi untuk hidup, ia terpuruk dan depresi akibat kehilangan putrinya. Namun hal tersebut tidak berlangsung secara terus menerus. Naluri hidup yang dimiliki Mack dapat dilihat dalam kutipan data di atas yang menyebutkan bahwa “...Mack berusaha bangkit dari kepedihan dan dukanya, setidaknya dengan keluarganya...” Hal ini terjadi karena merasa keluarganya masih membutuhkan kehadirannya. Ia tidak ingin menambah kesedihan yang dialami keluarganya jika harus kehilangan seorang ayah dan juga suami sebab sebelumnya mereka telah kehilangan seorang anak dan adik. Dalam hal ini dapat dilihat perubahan kepribadian yang dialami oleh Mack, dimana yang awalnya ia menjadi pribadi yang terpuruk dan depresi namun dapat berubah menjadi pribadi yang pantang menyerah. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor sosiologis, yaitu keluarganya sendiri yang yakni anak-anak dan istrinya.

## **1.2 Kecemasan**

Hilgard et al (dalam Minderop, 2010: 27-28) mengatakan bahwa suatu situasi atau keadaan yang mengganggu kenyamanan seseorang atau atau sebuah

kelompok mampu menimbulkan kecemasan atau *anxitas*. Situasi yang mengancam tersebut bisa berupa ancaman terhadap psikis maupun fisik, serta berbagai ancaman lainnya yang dapat menimbulkan perasaan cemas. Keadaan ini biasanya disertai dengan perasaan khawatir, ketidak bahagiaan, serta ketakutan.

Kecemasan riel dialami oleh Mack terjadi ketika ia menghadapi sebuah keadaan yang menegangkan dimana keadaan tersebut bersumber dari alam nyata. Kecemasan yang dialami oleh Mack terjadi ketika ia memasuki sebuah ruangan yang sangat gelap. Di ruang itu ia tidak dapat melihat apapun. Yang ada hanyalah kegelapan yang pekat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

*Ketakutan mencengkeramnya saat ia mencoba bernapas, tidak yakin akan meneruskan atau tidak. Saat perutnya menegang, ia merasakannya lagi, kesedihan besar bergelayut di pundaknya dengan seluruh beratnya nyaris mencekiknya. Ia sangat ingin kembali ke luar dalam terang, tetapi akhirnya ia yakin bahwa Yesus tidak akan menyuruhnya kemari tanpa maksud baik. Ia membulatkan tekad dan masuk lebih dalam (TS/B1/234).*

Mack mengikuti perintah Yesus untuk masuk ke sebuah ruangan yang sangat gelap. Menyadari akan hal itu membuat Mack mengalami kecemasan realistik sehingga membuatnya tidak yakin apakah harus melanjutkan perjalanan atau tidak. Hal seperti itu dapat dilihat dalam kutipan data di atas, yakni “Ketakutan mencengkeramnya saat ia mencoba bernapas, tidak yakin akan meneruskan atau tidak...” kalimat tersebut menegaskan bahwa kecemasan riel telah membuatnya tercekak hingga ingin kembali ke luar dalam terang. Hal

ini terjadi karena Mack merasa tidak nyaman dengan kegelapan yang ada di depannya sehingga ia merasa bahwa akan ada bahaya yang menyimpannya jika ia melanjutkan perjalanannya memasuki ruangan yang gelap tersebut.

Kemudian kecemasan riel lain yang dialami Mack adalah saat ia telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari Missy tetapi tetap tidak menghasilkan apa-apa. Kecemasan riel yang dihadapi oleh Mack direpresi oleh Ego dengan berdoa agar Tuhan membantunya untuk menemukan Missy. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

*Hasilnya nihil. Ia berjalan kembali ke petak kemah Emil, hanya sanggup berdoa, “... Oh Tuhan, tolong bantu aku menemukannya.” (TS/B1/61).*

Kecemasan riel yang dialami oleh Mack ditanggulangi dengan cara berdoa kepada Tuhan dengan tujuan untuk mengurangi kecemasan yang ia alami. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan data di atas, yakni “... Oh Tuhan, tolong bantu aku menemukannya.” yang menegaskan bahwa Mack memohon pertolongan Tuhan agar membantunya untuk segera menemukan Missy, sebagai bentuk sistem pertahanan ego guna meredakan kecemasannya.

Selain kecemasan realistik, Mack juga mengalami kecemasan moral, dimana ia merasa bersalah terhadap Tuhan tentang cara ia memperlakukan Tuhan di dalam hidupnya. Kecemasan moral tersebut terjadi ketika Mack bercakap-cakap dengan Tuhan dan ia berusaha memanggil Tuhan dengan sebutan Papa meskipun terasa canggung baginya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

*“Papa?” Mack akhirnya berkata dengan cara yang*

*terasa sangat canggung, tetapi ia sedang mencoba.*

*“Ya, sayang?”*

*Mack berjuang mencari kata-kata untuk memberitahunya apa yang ada dalam hatinya. “Aku menyesal bahwa engkau, bahwa Yesus, harus mati.”*

*(TS/B1/155).*

Meskipun canggung tetapi Mack telah mencoba memanggil Tuhan dengan sebutan Papa. Akibat dari superego yang ada dalam diri Mack, muncul perasaan menyesal dalam hatinya yang membuatnya menyadari bahwa Yesus harus Mati demi menyelamatkan manusia dari dosa-dosa mereka dan sebagai manusia Mack sangat menyesali hal itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data di atas yang berbunyi “...Aku menyesal bahwa engkau, bahwa Yesus, harus mati.” Kalimat tersebut menegaskan bahwa Mack merasa bersalah karena sebagai manusia telah membuat Yesus menanggung segala dosa-dosa yang ia lakukan.

Kemudian kecemaasan moral yang lain terjadi ketika Mack menyadari bahwa selama ini ia hanya menghabiskan waktu dan energinya untuk mengkhawatirkan hal-hal yang ia anggap baik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut

*“Aku mengerti sekarang,” Mack mengakui, “aku menghabiskan sebagian besar waktu dan energiku untuk mencoba mendapatkan hal-hal yang kuanggap baik, entah itu keamanan finansial, kesehatan, maupun hari tua, atau apa pun. Dan aku menghabiskan sejumlah besar energi dan kekhawatiran untuk mencemaskan hal-hal yang kuanggap jahat,” Mack*

*menghela napas dalam (Young, 2008: 207).*

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan Mack yang mulai menyadari kesalahannya selama ini. Kesalahannya adalah tidak mengandalkan Tuhan dan berusaha mendapatkan semua hal yang ia inginkan dengan kemampuannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data di atas yang berbunyi “...aku menghabiskan sebagian besar waktu dan energiku untuk mencoba mendapatkan hal-hal yang kuanggap baik, entah itu keamanan finansial, kesehatan, maupun hari tua, atau apa pun...” Kalimat tersebut menegaskan bahwa hati nurani Mack menyesal saat menyadari bahwa sikap hatinya selama ini salah. Ia seolah-olah meragukan kebesaran Tuhan. Kehidupannya selama ini sangat jauh dari Tuhan, ia tidak percaya bahwa Tuhan mampu menyediakan semua hal yang ia butuhkan dalam hidupnya, ia selalu meragukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Hal inilah yang membuat Mack merasa bersalah ketika ia bertemu dengan Tuhan.

Kemudian kecemasan moral yang lain juga terjadi ketika Mack bercakap-cakap dengan Tuhan dan ia mengakui betapa arogannya ia terhadap Tuhan. Superego dalam diri Mack muncul untuk memberikan rasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan melanggar moral yang berlaku. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut

*“Papa?” ia bertanya. Untuk pertama kali ia tidak canggung menyebut Tuhan ‘Papa’*

*“Ya, Mack?”*

*“Selama ini sikapku kepadamu cukup keterlaluan.”*

*“Hmmm, Sophia pasti telah mengerjaimu.”*

*“Yang benar saja! Aku tidak menyangka akan menjadi*

*hakimmu. Itu terdengar sangat arogan.”*

*“Karena memang demikian,”  
Papa menanggapi dengan senyuman.*

*“Aku sangat menyesal. Aku sama sekali tidak menyangka...”  
Mack menggelengkan kepala dengan sedih (Young, 2008: 289).*

Akibat dari superego yang ada dalam diri Mack, muncul sebuah perasaan menyesal atas tindakannya selama ini yang selalu menghakimi Tuhan sesuai dengan pikirannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan yang berbunyi “...Yang benar saja! Aku tidak menyangka akan menjadi hakimmu. Itu terdengar sangat arogan. Aku sangat menyesal. Aku sama sekali tidak menyangka...” kalimat tersebut menegaskan bahwa Mack merasa sangat menyesal atas tindakannya. Mack sangat merasa bersalah karena tanpa ia sadari selama ini ia telah menghakimi Tuhan dan hal tersebut terasa sangat arogan untuknya.

## **2. Faktor-Faktor Pembentuk Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Shack* Karya William P. Young**

Pembentuk dinamika kepribadian tokoh utama disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan yang disebut sebagai faktor psikis serta faktor sosiologi atau lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor yang timbul dari dalam pribadi tokoh itu sendiri yang dalam penelitian ini disebut faktor psikis. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang timbul dari luar pribadi tokoh utama yang dalam penelitian ini disebut sebagai faktor sosiologis. Tetapi pada dasarnya dua faktor ini merupakan satu kesatuan utuh untuk membentuk dinamika kepribadian tokoh utama, meskipun keduanya tidak

selalu harus ada. Dalam novel *The Shack* pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor sosiologis.

*“Papa?” Mack akhirnya berkata dengan cara yang terasa sangat canggung, tetapi ia sedang mencoba.*

*“Ya, sayang?”*

*Mack berjuang mencari kata-kata untuk memberitahunya apa yang ada dalam hatinya. “Aku menyesal bahwa engkau, bahwa Yesus, harus mati.” (TS/D1/155).*

Data dalam kutipan percakapan antara Mack dan Tuhan di atas menunjukkan bahwa faktor sosiologis sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Mack yang sebelumnya memiliki kepribadian yang pemaarah, emosinya sangat sulit dikendalikan dalam berubah menjadi pribadi yang lembut. Hal ini terjadi karena selama satu minggu ia hidup bersama dengan Tuhan banyak hal yang mereka bicarakan yang ternyata tidak sesuai dengan pemikiran Mack selama ini. Selama hidupnya ia menyalahkan Tuhan atas semua masalah yang ia dapatkan hingga membuat ia sangat marah terhadap Tuhan. Namun setelah melalui waktu yang panjang bersama Tuhan, ia mendapatkan pengertian yang baru, pikirannya dibaharui sehingga ia tidak lagi menjadi pemaarah melainkan berubah menjadi pribadi yang lembut dan baik hingga bisa memanggil Tuhan dengan sebutan Papa. Dari data di atas dapat dilihat bahwa faktor sosiologis sangat berpengaruh terhadap perubahan kepribadian seseorang. Faktor sosiologis lainnya yang menyebabkan kepribadian Mack berubah juga terlihat dalam kutipan berikut

*“...Bagaimana dengan ayah yang memukuli anak-anaknya tanpa alasan sekadar untuk*



*melupakan penderitaan mereka? Tidakkah mereka pantas dihakimi, Mackenzie?” Mack dapat merasakan kedalaman amarahnya yang belum terjawab naik seperti banjir amarah. Ia mengenyakkan diri di kursi, mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya di tengah-tengah terpaan bermacam gambaran. Akan tetapi, ia dapat merasakan pengendalian dirinya melemah. Perutnya tegang sementara ia mengepalkan tangannya, napasnya terengah-engah (TS/D1/248-249).*

Data dalam kutipan percakapan antara Mack dan seorang perempuan bijaksana yang ia temui di dalam sebuah gua besar di atas menunjukkan bahwa faktor sosiologis sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Mack tidak mampu mengendalikan emosinya ketika berbicara dengan perempuan tersebut. Hal yang memicu kemarahan Mack adalah ketika perempuan itu menanyakan tentang penghakiman terhadap seorang ayah yang kerap kali memukul anaknya tanpa alasan, dimana ayah yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah ayah Mack sendiri. Kemarahan Mack memuncak apabila membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ayahnya. Mack yang sebelumnya sudah berubah menjadi pribadi yang lembut dan sabar setelah bertemu dengan Tuhan, kembali menjadi pribadi yang pemaarah. Kemarahan Mack terjadi karena dipengaruhi faktor sosiologis.

Selain faktor sosiologis, faktor psikis juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Mack yang merupakan pribadi pemberani berubah menjadi pribadi yang penakut. Perubahan kepribadian Mack dapat dilihat dalam kutipan berikut

*Setelah membulatkan tekad untuk tidak akan takut lagi, ia melanjutkan menuruni jalan itu, mencoba untuk terlihat percaya diri daripada yang dirasakannya (TS/D1/113).*

Pernyataan di atas yang menyebutkan “...membulatkan tekad untuk tidak akan takut lagi, ia melanjutkan menuruni jalan itu...” menegaskan bahwa Mack menjadi pemberani demi mencapai tujuannya untuk menemui pengirim surat itu. Meskipun ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya ketika bertemu pengirim surat tersebut, tidak mengurangi keinginannya untuk tetap melanjutkan perjalanan. Keberanian Mack yang lainnya juga terlihat ketika ia telah tiba di gubuk itu. hal ini terlihat dalam kutipan berikut

*Segala ingatan dan kengerian dari saat terakhir ia berdiri di depan pintu itu datang kembali membanjir dan ia ragu-ragu sebelum mendorongnya hingga terbuka. “Halo?” serunya, tidak terlalu nyaring. Ia berdehem, kemudian berseru lagi, kali ini lebih keras. “Halo? Apa ada orang di sini?” Suaranya bergema dalam kekosongan di gubuk itu. Merasa lebih berani, ia melangkah dengan pasti melintasi ambang pintu dan berhenti (TS/D1/114).*

Pernyataan pada kutipan data di atas menunjukkan kepribadian Mack yang merupakan seorang pemberani. Meskipun awalnya ia ragu-ragu namun karena dorongan id dalam dirinya membuat ia merasa lebih berani untuk melintasi ambang pintu gubuk tersebut. Sifat pemberani ini merupakan faktor yang timbul dari dalam Mack diri sendiri. Berbeda dengan faktor siologis yaitu perubahan kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan atau orang

lain yang berada di sekitar Mack, perubahan kepribadian yang disebabkan oleh faktor psikis merupakan faktor yang muncul dari dalam diri Mack sendiri. Namun sifat pemberani Mack sewaktu-waktu bisa berubah menjadi penakut. Hal itu terjadi ketika ia diminta untuk memasuki sebuah ruang yang sangat gelap. Hal ini terlihat dalam kutipan data berikut

*Ketakutan mencengkeramnya saat ia mencoba bernapas, tidak yakin akan meneruskan atau tidak. Saat perutnya menegang, ia merasakannya lagi, kesedihan besar bergelayut di pundaknya dengan seluruh beratnya nyaris mencekiknya. Ia sangat ingin kembali ke luar dalam terang, tetapi akhirnya ia yakin bahwa Yesus tidak akan menyuruhnya kemari tanpa maksud baik. Ia membulatkan tekad dan masuk lebih dalam (TS/D1/234).*

Mack mengikuti perintah Yesus untuk masuk ke sebuah ruangan yang sangat gelap. Menyadari akan hal itu membuat Mack mengalami ketakutan yang besar sehingga membuatnya tidak yakin apakah harus melanjutkan perjalanan atau tidak. Hal seperti itu dapat dilihat dalam kutipan data di atas yang berbunyi “Ketakutan mencengkeramnya saat ia mencoba bernapas, tidak yakin akan meneruskan atau tidak...” kalimat tersebut menegaskan ketakutan telah membuatnya tercekak hingga ingin kembali ke luar dalam terang. Hal ini terjadi karena Mack merasa tidak nyaman dengan kegelapan yang ada di depannya sehingga ia merasa bahwa akan ada bahaya yang menyimpannya jika ia melanjutkan perjalanannya memasuki ruangan yang gelap tersebut. Ketakutan merupakan hal yang muncul yang dari dalam diri seseorang, yaitu hal ini berhubungan dengan psikologi orang

yang mengalami ketakutan tersebut. Dari kutipan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dimana Mack yang awalnya merupakan seorang pemberani, dapat berubah menjadi pribadi yang penakut karena dipengaruhi oleh faktor psikologinya.

Berdasarkan paparan data serta hasil analisis kepada dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack* karya William P. Young, dapat diketahui bahwa Mack mengalami insting mati, yaitu terpuruk dan depresi karena kehilangan putri bungsunya. Selain mengalami insting mati, Mack juga mengalami insting hidup, dimana insting hidup muncul akibat dari keinginannya untuk bangkit dari keterpurukan dan depresi yang ia alami demi istri dan anak-anaknya. Hal tersebut membuat Mack terus berusaha untuk bertahan hidup dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, kecemasan-kecemasan yang ada dalam diri Mack berupa kecemasan realistis dan kecemasan moral. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian Mack adalah faktor sosiologi dan faktor psikis. Perubahan kepribadian Mack yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis, dimana keinginan Mack untuk bangkit dari keterpurukan dan depresi yang dialaminya dipengaruhi oleh anak-anak dan istrinya. Sedangkan perubahan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor psikis berupa ketakutan yang muncul dari dalam diri Mack sendiri. Mack yang awalnya merupakan seorang yang pemberani berubah menjadi pribadi yang penakut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh psikologi Mack sendiri.

## PENUTUP

Saran pemanfaatan, berdasarkan hasil dari analisis data dan hasil revisi dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *The Shack* karya William P. Young (Tinjauan Psikologi Sastra) dapat diuraikan pemanfaatannya antara lain sebagai berikut.

Bagi guru. Novel *The Shack* yang banyak berisi nilai moral dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra Indonesia, yaitu terkait pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Kandungan nilai moral dan aspek psikologis sastra yang terdapat dalam novel *The Shack* dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran sastra sesuai dengan kurikulum di tingkat SMA.

Bagi siswa. Berbagai aspek yang terdapat dalam novel *The Shack* karya William P. Young ini, terutama aspek psikologis dapat menjadi salah satu bahan untuk mengembangkan wawasan peserta didik tentang kepribadian tokoh dalam novel. Novel yang banyak mengandung nilai moral ini diharapkan dapat membangun mentalitas siswa ke arah yang lebih positif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hall, C. S. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Meleong, L. J. 2014. *Matedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Menderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karye Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurishan, S. Y. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Insur-unsur Kebudayaan dalam Proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembellajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Young, W. P. 2009. *The Shack*. Yogyakarta: Andi.